

JEJAK MAKAM SYEKH MAHMUD DI KOMPLEK PAPAN TINGGI SEBAGAI PUSAT SEJARAH DI TAPANULI SELATAN

Elda Febrianti¹⁾, Hanifah Rahmi²⁾, Nurul Fadilla³⁾, Ellya Roza⁴⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syari Kasim Riau, Heldafebrianti242@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hanifahrahmi0210@gmail.com

³⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, nurulfadilla3011@gmail.com

⁴⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ellya.roza@uin-suska.ac.id

Abstrak

Barus sendiri dikenal sebagai pintu gerbang masuknya Islam ke Indonesia, dengan aktivitas perdagangan yang melibatkan pedagang dari berbagai negara. Keberadaan makam ini menjadi bukti nyata akan pengaruh awal Islam di wilayah ini dan menarik minat wisatawan baik lokal maupun internasional untuk melakukan ziarah. Selain itu, masyarakat sekitar telah mengembangkan usaha kecil untuk mendukung pariwisata religi ini, meskipun mayoritas penduduk desa adalah non-Muslim. Secara keseluruhan, makam Syekh Mahmud tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir tetapi juga sebagai simbol penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia dan menjadi salah satu destinasi wisata religi yang menarik.

Kata kunci: Barus, Jejak sejarah, Pusat Ziarah

1. PENDAHULUAN

Barus termasuk dalam kategori kota-kota kuno yang terkenal di Asia, setidaknya sejak abad ke-6 Masehi, berkat kekayaan hutan yang terkenal, terutama kamper dan kemenyan. Bahkan, Barus telah dikenal dalam literatur Arab dengan sebutan Fansur, yang merupakan variasi dari nama aslinya, Pancur¹. Proses masuknya agama Islam ke Barus, diawali dari perjalanan para pedagang yang singgah ke Barus. Semasa Nabi Muhammad masih hidup, orang-orang Arab banyak yang berdagang ke Tlongkok. Dalam perjalanan ke Tlongkok, mereka banyak yang singgah terlebih dahulu ke Barus. Dikisahkan, seorang Arab yang bernama Wahab bin Abu Kasbah, dalam perjalanan ke Tiongkok singgah di Pulau Morsala Barus. Rombongan Wahab bin Abu Kasbah itu mula-mula sampai di Sumatera bermukim sebentar di pulau

Morsala Sibolga². Barus adalah satu bekas kota tua, Bandar, dan kota dagang internasional sejak berabad-abad lalu, terutama dalam rentang abad 12-17 M. Dalam sejarahnya yang panjang pernah menjadi pusat perdagangan dunia-internasional Timur dan Barat atau mancanegara. Barus dalam sejarahnya pernah berhubungan intens dengan dua kawasan dari Timur Tengah, yaitu Persia pada satu sisi, dan bagian Timur Laut Tengah pada sisi lain. Dalam sejarahnya yang panjang juga, Barus telah pernah menjadi pengeksport hasil bumi seperti damar, kemenyan, kapur barus, lada, kulit binatang dan lainnya. Semua hasil bumi dimaksud diproduksi dari alam dan wilayah di sekitarnya, seperti dari pedalaman Tanah

¹ Kresno Brahmanyto, Kresno Yulianto Sukardi, "Pembelajaran Sejarah Lokal Melalui "History Bytes" Tinjauan Kasus Di Barus, Sumatera Utara", *Archaeology Nexus: Journal Of Conversation And Culture*, Vol.1, No.1, 2024

² Wanti, Irini Dewi, 2006 "Barus: Sejarah Maritim Dan Peninggalannya Di Sumatera Utara", Banda Aceh. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Karo, Simalungun, Toba, Singkil dan pulau-pulau di sekitarnya³.

Barus memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendakwa islam, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, barus dianggap sebagai titik awal penyebaran islam di nusantara, sebuah status sejarah yang menarik banyak ulama dan pendakwah. Kedua, posisi geografis barus yang berbatasan dengan wilayah bukit barisan yang memiliki daya tarik tersendiri pula⁴. Barus terkenal sebagai kota wali wali Allah SWT dengan sebutan awliyah 44, salah satu wali Allah SWT tersebut terdapat di papan tinggi atau lazim di kenal dengan tangga seribu, yang bermakam bernama Syech Mahmud. Syech Mahmud berasal dari yaman tepatnya kota hadramaut. Syech Mahmud datang kebarus awal nya untuk berdagang dengan tujuan untuk menyiarkan agama islam. Ketika tiba di barus beliau tidak kembali ke negara asalnya hingga akhir hayat nya. Agar beliau bisa menyiarkan agama islam secara utuh di barus.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi langsung, pengumpulan data yang menggabungkan hasil wawancara dengan informan kunci dan analisis dari beberapa jurnal. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai peristiwa yang diteliti, sementara data dari jurnal memberikan konteks dan informasi tambahan yang memperkuat temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif jejak sejarah tersebut.

³Misri A Muchsin, *"Barus dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia"*, Adabiya, Vol.19, No.1. 2019

⁴Muhammad Rifqi Irsyad Dkk, *"Migrasi Muslim India Ke Barus, Tapanuli Tengah Di Abad Ke-20 M: Sebuah Tinjauan Sejarah"*, Local History & Heritage, Vol.3, No.2, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Keunikan Makam Papan Tinggi

Makam Papan Tinggi adalah komplek makam tua yang berada di lingkungan masyarakat Nonmuslim di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah nisannya bertuliskan Syekh Mahmud Al-Muhtazam. Makam Papan Tinggi yang terletak di atas bukit setinggi 215 m diatas permukaan laut memiliki sebuah daya tarik yakni penggunaan bahasa persia dan bahasa arab pada nisan Syech Mahmud tersebut⁵. Kedatangan beliau ke Nusantara hingga sampai ke Tapanuli adalah untuk berdagang dan mengajarkan ilmu tasawuf maka beliau dianggap sebagai wali Allah. Makamnya menjadi keramat yang menjadi salah satu objek wisata religi yang dikunjungi para wisatawan hingga hari ini.⁶

Ketinggian Pemakaman Papan Tinggi memberikan panorama yang menawan, memberikan pandangan luas ke sekitar dan menambah kesakralan tempat tersebut. Setiap anak tangga yang dilalui adalah langkah dalam meresapi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung di setiap lapisan sejarah. Dengan mengunjungi Pemakaman Papan Tinggi, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman fisik menanjak ke puncak bukit, tetapi juga mendalami warisan sejarah dan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat setempat. Pemandangan yang luar biasa dan usaha menaiki tangga menjadi simbol perjalanan spiritual yang membangun koneksi antara alam, sejarah, dan kehidupan

⁵Suprayitno, *"Islamisasi Di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan Di kota Rantang Dan Barus"*, Miqot, Vol. XXXVI, No.1, 2012.

⁶Mitra Sasmita Hasibuan dkk, *"Merawat Wisata Religi Islam: Situs Islam Makam Papan Tinggi di Tengah Masyarakat Non-Muslim"*, Nusantara: Journal Of Southeast Asian Islamic Studies, Vol. 20, No.1, 2024

spiritual⁷. Dalam kompleks Pemakaman Papan Tinggi, terhampar keindahan sejarah yang ditandai dengan keberadaan beberapa makam, salah satunya adalah kuburan seorang ulama besar pada zamannya.⁸



Gambar 1. Keindahan pemandangan dari makam papan tinggi

Pemandangan yang menarik perhatian terlihat pada dua pohon besar yang seolah menjadi penjaga makam. Di antara cabang-cabangnya, tergantung tali-tali berwarna-warni—putih, hitam, dan berbagai warna lainnya—yang diikat oleh para penziarah. Menurut Juru Kunci makam, Ramli Simatupang, tali-tali ini melambangkan harapan dan keinginan mereka. Makam dengan papan tinggi ini selalu ramai dikunjungi oleh banyak orang setiap bulannya, baik untuk ziarah maupun untuk tujuan penelitian.⁹ Barus, dengan pesonanya yang menawan, memiliki berbagai keunikan seni, budaya lokal, serta tata kehidupan

masyarakat yang kaya. Kawasan ini menyimpan potensi wisata yang luar biasa, termasuk wisata pantai, budaya, sejarah, dan religi. Potensi ini seharusnya dapat dikembangkan dan dikelola secara optimal agar Barus menjadi salah satu destinasi wisata yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Khususnya, wisata religi yang berkaitan dengan makam Mahligai dan makam Papan Tinggi di Barus memiliki nilai yang sangat besar untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.¹⁰

B. Sejarah dan Peran Syekh Mahmud dalam Penyebaran Islam

Dimakam papan tinggi terdapat batu nisan yang besar dan tinggi bagian kepala dan kaki, selain itu diameter makam tersebut terbilang cukup panjang. Berdasarkan arkeolog yang ditemui narasumber dilihat dari batu nisan tersebut, jenis batu serta ukiran yang terdapat pada batu nisan tersebut diyakini sudah berusia 1000 tahun. Dasarnya adalah adanya kesamaan batu nisan tersebut dengan batu nisan yang terdapat di Yaman dan India. Tidak semua makam diberi tanda batu nisan dan tidak berukiran batu alam. Bentuk batu nisan menggunakan jenis batuan granit putih berbintik hitam yang menunjukkan batu nisan yang berasal dari Barus. Batu nisan penanda kepala makam berbentuk pipih dengan bagian kepala berupa lingkaran. Sementara batu nisan penanda kaki makam berbentuk pipih dan bagian kepala dipahat bergelombang.

⁷ Khairunnisa, “Titik Nol Islam Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah”, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 5, No. 2, 2022

⁸ Muklis Siregar dkk, “Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Di Kota Tua Yang Terlupakan”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.8, No.1, 2024

⁹ Sabrina Hutapia dkk, “Sistem Pengelolaan Obyek Wisata Religi Di Makam Syekh Mahmud Barus”, Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen, Vol. 10, No. 2, 2022

¹⁰ Irwan Syari Tanjung dkk, “Pengembangan Wisata Religi Makam Di Kecamatan Barus dan Brus Utara”, Jurnal Kolaboratif Sins, Vol. 7, No. 12, 2024



Gambar 2. Bentuk Batu Nisan yang berasal dari Barus

Tipologi nisan yang ada di makam ini adalah berbeda dengan nisan yang ada di Aceh. Batu nisan ini lebih bercorak kepada tipe surya majapahit yang ada di Jawa. Bila dilihat dari jenis kaligrafinya, maka inskripsi yang ada pada kompleks makam ini bercorak sulus¹¹

C. Tipologi dan Arkeologi Makam

Diameter makam yang panjang saat ditemukan pertama kali panjang makam sudah seperti yang ada sampai saat ini dan tidak pernah di ubah. Untuk ukuran panjang makam narasumber pernah melakukan pengukuran sebanyak 3 kali, pengukuran pertama menghasilkan panjang makam 7,15 m, pengukuran kedua yaitu 8 m dan pengukuran terakhir 8,20 m. hal ini tidak dapat dipastikan hanya dengan melihat panjang makam tersebut karna kurangnya informasi. Namun panjang makam tersebut dapat diartikan sebagai kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT atas usaha beliau menyebarkan agama islam. Selain makam Syech Mahmud terdapat juga makam yang lain, makam tersebut

diyakini sebagai pengikut dari Syech Mahmud tersebut.



Gambar 3. Makam yang diyakini sebagai pengikut Syech Mahmud

Batu nisan yang menandai kepala makam berbentuk pipih, dengan bagian atas yang menyerupai lingkaran. Sementara itu, batu nisan yang menandai kaki makam juga berbentuk pipih, namun bagian kepala dipahat dengan dibentuk bergelombang. Tipologi nisan di makam ini berbeda dari yang dapat ditemukan di Aceh; batu nisan ini lebih mirip dengan tipe surya Majapahit yang khas di Jawa. Jika kita perhatikan dari segi kaligrafinya, inskripsi yang ada di kompleks makam ini memiliki corak sulus.¹²

D. Kompleksitas Makam dan Jejak Para Wali d Barus

Kota barus terkenal dengan banyaknya wali-wali Allah SWT, disebutkan para wali-wali Allah SWT ini datang kebarus tidak secara bersamaan tetapi secara bertahap, kedatangan mereka tidak hanya berfokus pada satu tempat saja, selain makam Syech Mahmud di papan tinggi terdapat juga makam lain yaitu kompleks makam mahligai, disana terdapat 200 makam tua tetapi yang baru dapat diidentifikasi hanya 6 makam yaitu Syech Rukunuddin,

¹¹ Masmedia Pinem, "Inkripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.16, No.1, 2018.

¹² Ika Purnama Sari dkk, " Makam-makam Jejak Peninggalan Peradaban Islam Di Barus: Titik 0 Penyebaran Islam Di Nusantara", Jurnal Penelitian Mulltidisiplin, Vol. 9, No. 3, 2025

Syech Zainal Abidin Ilyas, Syech Samsudin, Syech Muazamsyah, Syech Khotib dan Syech Siddiq, yang lebih terkenal dari keenam Syech tersebut adalah Syech Rukunuddin. Syech Rukunuddin wafat pada 48 hijryah dan tutup 102 tahun lebih.

Terdapat berbagai pendapat mengenai wafatnya Syech Mahmud ada yang mengatakan Syech Mahmud wafat pada 40 hijriyah ada juga yang mengatakan 44 hijriyah, diambil dari tahun tertinggi yaitu 44 hijriyah maka 33 tahun setelah rasullah wafat barulah Syech Mahmud wafat. Diyakini dari pendapat wali-wali Allah SWT bahwa Syech Mahmud pernah bertemu langsung dengan rasulullah. Diyakini saat Syech Mahmud wafat usia beliau terbilang cukup muda diantara wali-wali Allah SWT yang lain, namun tidak dapat dipastikan usia beliau saat wafat tetapi disebutkan bahwa beliau merupakan wali Allah SWT yang termuda. Meskipun usia beliau terbilang muda tetapi beliau dituakan dari wali-wali Allah SWT yang lainnya, beliau dituakan karna ilmunya yang sangat luas.

E. Interaksi Sosial dan Budaya di Sekitar Makam

Mengenai Syekh Mahmud yang berlayar hingga ke Samudera Pasai dan sempat lama tinggal di Barus hal ini masuk akal, karena perjalanan para pedagang dan masafir yang berlayar dari Barat ke Timur dan sebaliknya, harus singgah dahulu di pantai Barus untuk beristirahat dan mengisi perbekalan. Apalagi Bandar Barus sudah dikenal sebagai Bandar Tua yang menjadi produsen kapur barus dan kemenyan terbesar di dunia. Maka tidak mengherankan jika banyak para pedagang dari berbagai negeri berdatangan ke Bandar Barus sambil

menyiarkan agama yang dianutnya. Dan setelah meninggal ia dikuburkan di Papan Tinggi sebuah bukit di Desa Pananggahan yang mayoritas beragama Nonmuslim yang kebanyakan adalah suku Batak. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat tersebut yang terdapat di lapangan bahwasanya mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat sekitar adalah Kristen dikarenakan letak daerah Barus Utara yang berada di tengah-tengah dan jauh dari pesisir sementara mayoritas muslim banyak di pesisir karena jalur perdagangan yang terletak di dermaga-dermaga pesisir pantai.

Syech Mahmud tidak hanya berdakwah tetapi juga menjadi pedagang dan berbisnis komoditas kapur yang sangat terkenal sejak puluhan abad lalu, bahkan ada yang mengatakan kapur Barus ini sudah dikenal pada masa Firaun. Pada masanya Beliau sempat ditentang oleh Kerajaan Barus dalam penyebaran Islam di Nusantara hingga akhirnya beliau diasingkan ke Aceh Singkil dan Beliau tetap menyebarkan Islam selama di Aceh Singkil hingga Agama Islam tersebar luas ke Nusantara.¹³ Jejak islam di Barus baru terdapat Makam Syekh Mahmud dan ajaran yang telah disebarnya serta ada banyak makam para penyebar islam yang lebih lama daripada kerajaan Samudra Pasai. Untuk itu ajaran islam pertama di Nusantara ialah di Barus sedangkan puncak kejayaan ialah Aceh.¹⁴

Makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam adalah salah satu makam peninggalan ulama pertama sekali menyebarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan tajwid di Sumatera Utara terkhususnya di daerah Barus. Orang-orang yang berupaya melestarikan

¹³ Ulfah Nury Batubara dkk, "*Studi Lapangan: Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di Barus*", Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2, No.1, 2023.

¹⁴Uky Firmansyah Rahman Hakim, "*Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah*", Jurnal Ilmiah Syiar, Vol.19, No.2, 2019.

makam papan tinggi ialah masyarakat ikut serta dan juga mau bergotong royong dalam membersihkan dan menjaga lingkungan makam.¹⁵

4. SIMPULAN

Pada hakikatnya Kawasan Barus adalah ruang tempat warisan budaya berada yang tidak hanya terfokus pada hasil budaya bendawi (benda, bangunan, struktur dan situs) tetapi berkaitan dengan konteks lingkungan alami atau bentukan masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa setiap tinggalan arkeologi tidak dapat dipisahkan dengan konteks lanskapnya, terutama untuk kepentingan pelestarian warisan budaya. Dan jejak islam di Barus baru terdapat Makam Syekh Mahmud dan ajaran yang telah disebarnya serta ada banyak makam para penyebar islam yang lebih lama daripada kerajaan Samudra Pasai. Untuk itu ajaran islam pertama di Nusantara ialah di Barus sedangkan puncak kejayaan ialah Aceh.

Merakit konteks sejarah yang komprehensif merupakan langkah penting dalam menangkap budaya Islam dan warisan budaya yang membentuk identitas Barus. Penjelasan di atas menegaskan bahwa kontroversi kedatangan Islam Dan pencarian makam di Barus mempunyai hubungan yang erat. Pemahaman keduanya membuka pintu untuk memikirkan sejarah Barus sebagai warisan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ika Purnama Sari dkk, “ *Makam-makam Jejak Peninggalan Peradaban Islam Di Barus: Titik 0 Penyebaran Islam Di Nusantara*”, Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 9, No. 3, 2025
- Irwan Syari Tanjung dkk, “ *Pengembangan Wisata Religi Makam Di Kecamatan Barus dan Brus Utara*”, Jurnal Kolaboratif Sins, Vol. 7, No. 12, 2024
- Khairunnisa, “ *Titik Nol Islam Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah*”, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 5, No. 2, 2022

- Kresno Brahmantyo, Kresno Yulianto Sukardi, “ *Pembelajaran Sejarah Lokal Melalui “History Bytes” Tinjauan Kasus Di Barus, Sumatera Utara*”, Archaeology Nexus: Journal Of Conversation And Culture, Vol.1, No.1, 2024

- Masmedia Pinem, “ *Inkripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus*”, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.16, No.1, 2018.

- Misri A Muchsin, “ *Barus dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia*”, Adabiya, Vol.19, No.1. 2019.

- Mitra Sasmita Hasibuan dkk, “ *Merawat Wisata Religi Islam: Situs Islam Makam Papan Tinggi di Tengah Masyarakat Non-Muslim*”, Nusantara: Journal Of Southeast Asian Islamic Studies, Vol. 20, No.1, 2024

- Muhammad Rifqi Irsyad Dkk, “ *Migrasi Muslim India Ke Barus, Tapanuli Tengah Di Abad Ke-20 M: Sebuah Tinjauan Sejarah*”, Local History & Heritage, Vol.3, No.2, 2023

- Muklis Siregar dkk, “ *Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Di Kota Tua Yang Terlupakan*”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.8, No.1, 2024

- Sabrina Hutapia dkk, “ *Sistem Pengelolaan Obyek Wisata Religi Di Makam Syekh Mahmud Barus*”, Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen, Vol. 10, No. 2, 2022

- Silma Aisya Putri, Dkk, “ *Menelusuri Makam Papan Tinggi Sebagai Tanda Peninggalan Penyebaran Islam Di Barus*”, Jurnal Tsaqifa Nusantara, Vol 04, No.1, 2025

- Suprayitno, “ *Islamisasi Di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan Di kota Rantang Dan Barus*”, Miqot, Vol. XXXVI, No.1, 2012.

- Uky Firmansyah Rahman Hakim, “ *Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah*”, Jurnal Ilmiah Syiar, Vol.19, No.2, 2019.

- Ulfah Nury Batubara dkk, “ *Studi Lapangan: Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di*

¹⁵ Silma Aisya Putri, Dkk, “ *Menelusuri Makam Papan Tinggi Sebagai Tanda Peninggalan*

Penyebaran Islam Di Barus”, Jurnal Tsaqifa Nusantara, Vol 04, No.1, 2025.

Barus", Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2, No.1, 2023.

Wanti, Irini Dewi, 2006 *"Barus: Sejarah Maritim Dan Peninggalannya Di Sumatera Utara"*, Banda Aceh. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh.